

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia telah melarang siapa pun mendekati zina dengan artian segala perbuatan dan tingkah laku yang dapat membawa kepada zina jangan dilakukan dan hendaknya dijauhi.<sup>1</sup> Tatkala Al-Quran melarang suatu perkara para ulama sepakat bahwa jangan diragukan lagi di dalam perkara tersebut ada *madharat*.<sup>2</sup>

Dampak negatif dari perbuatan zina tidak hanya dirasakan oleh pelakunya tetapi juga imbas pada orang di sekitarnya. Adapun dampak negatif tersebut di antaranya: *pertama*, menghilangkan cahaya dari wajahnya karena iman yang ada pada hatinya sudah mati sehingga tak mampu menyinari wajahnya; *kedua*, Terputus rizki yang dapat memberkahi kehidupannya; *ketiga*, Allah murka terhadap pelaku zina karena dapat menimbulkan penyakit HIV dan menghinakan perempuan serta anaknya dari hasil perzinahan; dan *keempat*, perbuatan zina akan membuat pelakunya kekal di dalam neraka terlebih jika zina itu dilakukan atas kesengajaan diri melanggar hukum Allah.<sup>3</sup>

Melihat fenomena pada masyarakat modern dan masyarakat industri zaman sekarang, di mana krisis moral dan etika menimpa berbagai kalangan di mulai dari remaja hingga orang tua. banyak terdengar kasus-kasus perzinahan baik yang dilakukan oleh anak-anak sampai orang tua sekali pun. Seperti kasus di Brebes di mana seorang ayah yang berzina dengan anak perempuan kandungnya sendiri hingga hamil.<sup>4</sup> Kasus perselingkuhan berujung zina yang dilakukan oleh seorang polwan dengan seorang pendeta di Ambon yang

---

<sup>1</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.), h. 4048.

<sup>2</sup> Siti Fatimah, "Kaidah-Kaidah Memahami Amr dan Nahy: Urgensitasnya dalam Memahami Alqur'an," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2018): h. 10.

<sup>3</sup> Budi Kisworo, "Zina Dalam Kajian Teologis dan Sosiologis," *Ak-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 1, no. 01 (2016): h. 9-15, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/jhi.v1i1.54>.

<sup>4</sup> Imam Suropto, "Pria di Brebes Diduga Perkosa Anak Kandung, Terungkap Saat Korban Keguguran," detikJateng, 2022.

terciduk oleh suaminya.<sup>5</sup> Oknum ustadz yang menghamili belasan santrinya demi kepuasan nafsu pribadinya.<sup>6</sup>

Sungguh miris melihat fenomena tersebut di mana seharusnya seorang anak itu dilindungi dan disayangi oleh orang tuanya, malah dirusak dengan perbuatan keji. Seorang istri harusnya menjaga perjanjian dan kepercayaan suami yang telah diberikan kepadanya, namun kenyataannya ia malah mengkhianati semuanya. Begitu pun dengan seorang ustadz yang seharusnya mengantarkan santri kepada masa depan yang cerah dengan pendidikan agama yang benar, malah ia hancurkan masa depan mereka dengan perbuatan kejinnya.

Hal ini dapat terjadi karena kurangnya keimanan mereka kepada Tuhan sehingga rasa takut terhadap-Nya pun menjadi kurang bahkan hilang dan juga mereka lupa bahwa setiap perbuatannya akan dipertanggung jawabkan. Padahal jika mereka khususnya seorang muslim berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam senantiasa *istiqamah* menjaga sikap dan perilakunya dari kemaksiatan dan kemungkar serta selalu melakukan perbuatan baik dan mulia niscaya akan mendapatkan balasan yang optimal, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fushshilat ayat 30:

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا

بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ [فصلت: ٣٠]

“30. *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah,’ kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata,) ‘Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.’*”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Andi Nur Isman, “Polwan Digerebek Suami Ngamar Bareng Pendeta di Ambon Terancam Dipecat,” detikSulsel, 2022.

<sup>6</sup> Tim Deskjabar, “Kasus Guru, Ustad yang Menghamili 14 Orang Santriwatinya, Harus Dihukum Berat,” DeskJabar, 2021, <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1133193949/kasus-guru-ustad-yang-menghamili-14-orang-santriwatinya-harus-dihukum-berat?page=2>.

<sup>7</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 698.

*Mufassir* Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan kandungan ayat ini adalah bahwa orang-orang yang berikrar terhadap dirinya tentang keesaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tanpa melirik kepada Tuhan lain selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mereka selalu menaati perintah Allah, dan menjauhi segala kemaksiatan terhadap-Nya serta segala larangan bagi dirinya mereka hindari bahkan sampai-sampai mereka meninggalkan dunia. Setidaknya dalam ayat ini mencakup kesanggupan seorang hamba untuk senantiasa melaksanakan syariat Islam di bidang aqidah, ibadah, muamalah, dan menghindari segala larangan dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>8</sup>

Ibn Qayyim al-Jauzi mengatakan *istiqamah* adalah tetap dan benar dalam niat, perkataan, perbuatan, dan tingkah laku. *Istiqamah* merupakan kalimat yang mengandung banyak makna dan meliputi berbagai aspek dalam agama, yakni berdiri di hadapan Allah dengan hakikat sebenarnya dan memenuhi janji. *Istiqamah* itu berhubungan dengan perkataan, perbuatan, tingkah laku, dan niat. Maka *istiqamah* dalam perkara ini adalah melaksanakan karena Allah, dengan Allah, dan atas dasar perintah Allah.<sup>9</sup>

Seorang muslim dalam melakukan amal perbuatan haruslah mengiringinya dengan *istiqamah* baik perbuatan yang berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar selama perbuatan itu ada dalam kebaikan. Tanpa memandang besar atau kecilnya perbuatan tersebut karena yang diharapkan dan dicintai Allah adalah perbuatan yang dilakukan dengan *istiqamah*, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari 'Aisyah *r.a.* berkata Rasulullah ﷺ ditanya:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ أَدْوَامُهَا وَإِنْ قَلَّ. وَقَالَ اكْتَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا

تُطِيقُونَ.

---

<sup>8</sup> Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah dan Manhaj," in *Jilid 13* (Jakarta, 2013), h. 420.

<sup>9</sup> Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim Jauzi, *Madaarij as-Salikin (Juz 2)* (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.), h. 110.

“Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Dia menjawab: ‘Yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit,’ lalu beliau bersabda: ‘Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian’” (H.R. Bukhari: 6465).<sup>10</sup>

Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan konteks hadis ini menunjukkan tentang amal dan tidak menanyakan tentang tingkatan, bisa juga pertanyaan ini muncul setelah penjelasan Rasulullah ﷺ mengenai shalat, haji, dan berbakti kepada kedua orang tua, yang kemudian ditutup dengan pernyataan bahwa melakukan amal kebaikan yang dilakukan terus menerus meski kurang utama itu lebih dicintai Allah daripada amalan yang besar pahalanya tetapi tidak dilakukan secara rutin. Lebih lanjut hadis ini juga berisi perintah Rasulullah ﷺ kepada umatnya agar melakukan amalan dengan sungguh-sungguh sesuai kemampuan hingga mencapai puncak batasnya, namun jangan sampai batasan ibadah tersebut membuatnya susah dan menimbulkan rasa jemu dan bosan.<sup>11</sup>

Allah telah memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ untuk berlaku *istiqamah* terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadanya. Sebagaimana firman Allah di dalam Q.S. Hud ayat 112:

فَأَسْتَقِيمَ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ [هود: ١١٢]

“112. Maka, tetaplah (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”<sup>12</sup>

Ayat ini ditafsirkan oleh Syekh Abdul Qadir dengan penjelasannya bahwa *istiqamah* di sini adalah bersikap adil dalam sifat, perkataan, dan perbuatan, di mana perbuatan ini sangat begitu berat bagi manusia untuk dilakukan dan terkadang bisa terlalaikan oleh manusia baik secara sengaja maupun tidak, sehingga harus dibarengi dengan tindakan taubat. Isyarat perintah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sehingga beliau senantiasa berlaku adil dalam

<sup>10</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), h. 1609.

<sup>11</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar 'Asqalani, “Fathul Bari” bi Syarh Shahih Imam Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari,” in *Jilid 11* (Maktabah as-Salafiyah, n.d.), h. 298-299.

<sup>12</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 323.

sifat, ucapan, dan perilakunya yang hingga akhirnya melahirkan sunnah beliau yang menjadi contoh bagi umatnya.<sup>13</sup>

Secara hakikat perintah untuk berlaku *istiqamah* ini tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ saja sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fushshilat: 6

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَاَسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ

وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ [فصلت:٦]

“6. Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, tetaplah (dalam beribadah) dan memohonlah ampunan kepada-Nya. Celakalah orang-orang yang mempersekutukan(-Nya),”<sup>14</sup>

Pada ayat ini diterangkan bahwasanya Nabi Muhammad ﷺ itu sama seperti umatnya hanya seorang manusia biasa, hanya saja beliau mendapatkan wahyu dan diberi tugas untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya, sehingga ketika Allah memerintahkan suatu perkara kepada beliau, maka perintah itu secara tidak langsung menjadi perintah bagi umatnya. Namun, pada hari ini umat muslim masih banyak yang belum dapat berlaku *istiqamah* dalam menjaga keimanan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.<sup>15</sup>

Dalam berperilaku *istiqamah* nabi telah mencontohkan kepada umatnya seperti keteguhan beliau dalam berdakwah, yakni meskipun cacian, tuduhan yang sangat hina, dilempari batu, kotoran, dan bahkan akan dibunuh, beliau tetap melakukan dakwahnya.<sup>16</sup> Dan pernah juga suatu ketika Nabi ditawari oleh kaum kafir Quraisy berupa kedudukan yang tinggi, harta yang berlimpah, wanita yang cantik, dan berbagai tawaran duniawi yang menggiurkan lainnya.

<sup>13</sup> Muhyiddin Abdul Qadir Jailani, *Tafsir al-Jailani: Jilid 2* (Kuwait: Al-Maktabah Al-Ma'rufiyah, 2010), h. 329.

<sup>14</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 694.

<sup>15</sup> Wahbah Az-Zuhaili, “At-Tafsir Al-Munir: fi Al-Aqidati wa Asy-Syari’ati wa Al-Manhaji (Jilid 12)” (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), h. 511.

<sup>16</sup> Ali Masrur, “Perjuangan Nabi Muhammad SAW di Mekah dan Madinah,” *Wawasan: Jurnal Ilmu Agama dan Sosial Budaya* 35, no. 1 (2012): h. 126-127.

Semua itu beliau menolak dengan pernyataannya yakni meskipun mereka akan meletakkan matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya, beliau akan menolak dan akan terus berdakwah menyebarkan ajaran Islam tanpa berhenti.<sup>17</sup>

Perilaku *istiqamah* ini juga pernah dicontohkan juga oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani ketika beliau akan pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu agama di sana, namun sebelum beliau berangkat oleh ibunya diberi bekal uang dinar dan juga amanat agar beliau selalu berkata jujur dalam keadaan apa pun. Setelah mendapat restu ibunya, beliau pun berangkat ke Baghdad bersama para pedagang, namun di jalan ada perampok yang menjarah seluruh harta setiap orang yang mereka temui, termasuk kepada rombongan Syekh Abdul Qadir semuanya dijarah. Kemudian, ada satu perampok yang menghampiri Syekh Abdul Qadir menanyakan harta apa yang ia bawa, beliau pun menjawab dengan jujur ia membawa buku dan uang dinar yang di simpan di kantongnya. Perampok itu pun mengambilnya dan memberikan kepada bosnya, dan bos perampok itu heran kenapa ada orang yang berani mengaku ia memiliki harta padahal itu akan diambilnya. Bos perampok itu pun kaget dan menemui Syekh Abdul Qadir dan menanyakan apa alasannya, dan di jawablah bahwa Syekh Abdul Qadir berjanji kepada ibunya untuk berkata jujur dalam keadaan apa pun. Mendengar jawaban tersebut bos perampok dan seluruh anak buahnya bertaubat saat itu juga dan menjadi murid Syekh Abdul Qadir.<sup>18</sup>

Kedua kisah yang telah penulis paparkan di atas adalah berisi tentang bagaimana dua tokoh mulia dengan keimanannya yang kuat dapat mampu menjaga sikap *istiqamah* dalam kebaikan di dalam kehidupannya. Maka dari itu kita sebagai umatnya haruslah untuk berusaha bersikap *istiqamah* seperti yang telah diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ kepada umatnya sehingga dengan *istiqamah* ini kebaikan yang sempurna dapat dicapai oleh setiap orang.

---

<sup>17</sup> DKK Dhira Majid, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Quran* (Banda Aceh: Searfiqh, 2019), h. 43.

<sup>18</sup> Sisa Rahayu, "Konsep Taubat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Tafsir al-Jailani" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), h. 85-87.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas dan ketertarikan serta keinginan kuat dari penulis untuk lebih mengetahui dan memahami *istiqamah* lebih mendalam serta agar kaum muslim pada umumnya dapat mengetahui dan mengamalkan *istiqamah* ini sesuai dengan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam berlaku *istiqamah*. Maka dalam penelitian ini penulis akan mencoba mengeksplorasi, menganalisis, dan mengambil makna *istiqamah* yang terdapat di dalam Al-Quran.

Penelitian ini akan penulis tuangkan dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul **“*Istiqamah* dalam Kitab *Tafsir al-Jailani* (Studi Deskriptif dengan Pendekatan Sufistik)”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti membuat rumusan masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Adapun masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa makna *Istiqamah* menurut Syekh Abdul Qadir dalam Kitab *Tafsir al-Jailani* ?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Syekh Abdul Qadir tentang *Istiqamah* dalam Kitab *Tafsir al-Jailani* ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian mengenai *istiqamah* dalam Al-Quran, di antaranya:

1. Untuk mengetahui makna *Istiqamah* menurut Syekh Abdul Qadir dalam Kitab *Tafsir al-Jailani*.
2. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran Syekh Abdul Qadir tentang *Istiqamah* dalam Kitab *Tafsir al-Jailani*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian mengenai *istiqamah* dalam Al-Quran perspektif Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini diharapkan dapat memberikan

manfaat khususnya bagi peneliti sendiri, umumnya bagi pembaca hasil dari penelitian ini. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat teoritis, melalui kajian terhadap penafsiran Syekh Abdul Qadir mengenai *istiqamah* dalam Al-Quran diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan ke-Islaman bagi para akademisi maupun kaum cendekiawan khususnya bagi peneliti sendiri.
2. Manfaat praktis, hasil dari kajian ini diharapkan dapat diaplikasikan nilai-nilai *istiqamah* ini dalam kehidupan sehari-hari baik bagi penulis maupun pembaca. Selain itu juga, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai salah satu referensi materi bagi para mahasiswa muslim yang tertarik untuk melakukan kajian penelitian terhadap topik yang sama.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian peneliti mengenai *istiqamah* dalam Al-Quran tidak terlepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan mengenai pembahasan yang sama baik dalam bentuk buku, skripsi, artikel ilmiah, ataupun bentuk karya ilmiah lainnya. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan *istiqamah* di antaranya:

1. Rodatam Mardiah Hasibuan (2020). “*Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Istiqomah*” Al-I’jaz: Jurnal Kewahyuan Islam. Penelitian ini membahas tentang seperti apa Ibn Katsir menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tentang *istiqamah*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *istiqamah* memiliki beberapa bentuk, di antaranya: *istiqamah* dalam menjalankan amanah, dampak berlaku *istiqamah* di dunia dan akhirat, Allah akan memberi ujian kepada orang yang *istiqamah*, orang yang tidak *istiqamah* akan mendapat kerugian, Allah memerintahkan hambanya untuk berlaku *istiqamah* dalam kebaikan, dan Allah memerintahkan untuk selalu *istiqamah* meski do’a telah dikabulkan. Persamaan artikel jurnal ini dengan penelitian ini adalah tema pembahasannya yakni tentang *istiqamah*. Adapun perbedaannya terdapat pada objek kajiannya yakni skripsi ini menggunakan

kitab Tafsir Ibn Katsir sebagai objek kajiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan kitab Tafsir al-Jailani sebagai objeknya.<sup>19</sup>

2. Hari Susanto dan Ecep Ismail (2021). “*Sketsa Cinta (Mahabbah) Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani*” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*. Penelitian ini membahas tentang sketsa cinta (*mahabbah*) yang digagas oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani untuk memberikan nilai pengajaran positif dari gagasannya tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa sketsa cinta yang digagas Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab tafsir al-Jailani adalah cinta, kasih dan sayang Allah yang Ia karuniakan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Mereka adalah orang-orang beriman yang memiliki kecintaan yang sangat besar kepada Allah melebihi dari segala (*asyasddu hubbin lillaah*). Persamaan artikel jurnal ini dengan penelitian ini adalah objek kajiannya yaitu kitab tafsir al-Jailani. Adapun perbedaannya adalah pada tema pembahasannya di mana artikel jurnal ini membahas tentang sketsa cinta yang digagas Syekh Abdul Qadir, sedangkan penelitian ini tema pembahasannya adalah *istiqamah*.<sup>20</sup>
3. Shamsul bin Mohd Nor, Mazlan bin Ibrahim, dan Faudzinaim bin Badruddin (2020). “*Konsep al-Tauhid al-Suhudi dalam Tafsir al-Jailani*” *Islamiyyat*. Penelitian ini membahas pengaplikasian teori *al-tauhid al-suhudi* dalam kitab tafsir al-Jailani. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan kajian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa teori *al-tauhid al-suhudi* ini digunakan sebagai kaidah untuk menjelaskan hubungan tauhid dengan isi Al-Quran al-Karim. Persamaan artikel jurnal ini dengan penelitian penulis adalah objek kajiannya yaitu kitab tafsir al-Jailani. Adapun perbedaannya adalah pada tema pembahasannya di mana pada

---

<sup>19</sup> Rodiatam Mardiah Hasibuan, “Penafsiran Ibn Katsir Tentang Ayat-Ayat Istiqomah,” *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* VI, no. 1 (2020): h. 1.

<sup>20</sup> Haris Susanto dan Ecep Ismail, “Sketsa Cinta (Mahabbah) Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani,” *Syifa al-Qulub: Jurnal Stdi Psikoterapi Sufistik* 5, no. 2 (2021): h. 139-154.

artikel jurnal ini meneliti tentang konsep *al-tauhid al-suhudi*, sedangkan penelitian ini membahas tentang *istiqamah*.<sup>21</sup>

4. Aldi Lesmana mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Dalam skripsinya yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif AL-Isyarat)*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan Syekh al-Jailani dan Al-Qusyairi tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiqamah* dalam Al-Quran, untuk selanjutnya dibandingkan pandangan keduanya dengan dicari persamaan dan perbedaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif (perbandingan). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Al-Qusyairi mengenai *istiqamah* ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya dalam pemahaman keduanya tentang *istiqamah* yaitu *istiqamah* dalam menjaga akidah sesuai dengan syariat, hal ini sesuai penafsiran Syekh Abdul Qadri dalam Q.S. al-Ahqaf ayat 13 dan juga syekh al-Qusyairi dalam Q.S. Fushilat ayat 30. Adapun perbedaannya dapat terlihat dalam menafsirkan Q.S. Fushilat ayat 30, Syekh Abdul Qadir menafsirkan bahwa *istiqamah* dalam ayat ini adalah bersikap teguh terhadap apa yang telah mereka tetapkan dan juga mengakui segala perbuatan, dan fakta-fakta yang ada disebabkan oleh apa yang telah mereka perbuat. Berbeda dengan Syekh Al-Qusyairi yang berangkat dari aspek bahasanya menafsirkan bahwa lafadz *tsumma* di sana mempunyai makna longgar yang bermakna sekarang dan akan datang mereka dalam keadaan *istiqamah*. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah tema bahasannya yakni sama-sama membahas tentang *istiqamah*. Adapun perbedaannya adalah metode yang digunakan, penulis akan menggunakan

---

<sup>21</sup> Shamsul bin Mohd Nor, Mazlan bin Ibrahim, dan Faudzinaim bin Badhrudin, “Konsep al-Tauhid al-Suhudi dalam Tafsir al-Jailani,” *Islamiyyat* 42, no. 2 (2020): 93–102, <https://doi.org/10.17576>.

metode deskripsi-analisis sedangkan pada skripsi ini menggunakan metode komparatif (perbandingan).<sup>22</sup>

5. Dadan Faturohman mahasiswa UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2018. Dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Istiqamah dalam Al-Quran (Kajian Tafsir fi Zilalil Quran Karya Sayyid Quthb)*”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai *istiqamah* dalam Al-Quran dan bagaimana penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *istiqamah* dalam karyanya *Tafsir fi Zilalil Quran*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *maudhu’i* yaitu metode penafsiran yang dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat yang memiliki satu tema yang sama serta mengarah pada pengertian dan tujuan yang sama pula. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *istiqamah* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim untuk meraih kesempurnaan dalam segala kebajikan, sebaliknya orang yang tidak memiliki sikap ini perjuangan yang telah dilakukannya akan sia-sia. Adapun *istiqamah* menurut Sayyid Quthb adalah keseimbangan dalam menempuh jalan yang telah Allah tetapkan tanpa penyimpangan. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah tema bahasannya yakni sama-sama membahas tentang *istiqamah*. Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya, penulis memilih kitab *Tafsir al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir sebagai objeknya, sedangkan pada skripsi ini menggunakan kitab *Tafsir fi Zilalil Quran* karya Sayyid Quthb sebagai objek kajiannya.<sup>23</sup>
6. Dendi Setiadi dalam skripsinya yang berjudul “*Al-Ru’ya Al-Sadiqah sebagai Sumber Tafsir Isyari (Kajian Terhadap Tafsir Al-Jailani)*”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan hadis *al-Ru’ya al-Sadiqah* dalam *Tafsir al-Jailani* karya syekh Abdul Qadir al-Jailani. Metode penelitian yang digunakan adalah *content analysis* (menganalisis konten)

---

<sup>22</sup> Aldi Lesmana, “Penafsiran Ayat-Ayat Istiqomah dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Jailani dan Tafsir Lathaif Al-Isyari)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. vi.

<sup>23</sup> Dadan Faturohman, “Nilai-Nilai Istiqamah dalam Al-Quran” (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. ii.

dengan proses penyelesaian penelitiannya menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jika dilihat secara lahiriah Syekh Abdul Qadir menggunakan *al-Ru'yah al-Sadiq* ini pada beberapa ayat dengan karakteristik yang beragam seperti ayat *qasas*, *al-dua'a*, *'ilmiyah*, dan *jadal*. Sedangkan secara bathiniyah, makna ayat-ayat tersebut memiliki titik kesamaan yakni mengandung nilai-nilai luhur akhlak terhadap sang pencipta dan makhluknya. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah objek kajiannya yakni sama-sama mengkaji kitab tafsir *al-jailani*. Adapun perbedaannya terletak pada tema pembahasannya yaitu pada skripsi ini membahas penggunaan *al-Ru'ya al-Sadiq* oleh Syekh Abdul Qadir dalam karyanya *Tafsir al-Jailani*, sedangkan penulis membahas mengenai *istiqamah* dalam Al-Quran perspektif Syekh Abdul Qadir dalam *Tafsir al-Jailani*.<sup>24</sup>

7. Lu'lu' Aslakhiyah dalam skripsinya yang berjudul "*Istiqamah dalam Al-Quran*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana Al-Quran memberikan makna dan konsep mengenai *istiqamah*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tematik. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *istiqamah* dalam Al-Quran memiliki tiga konsep yakni *istiqamah* dalam menjalankan syariat, memegang teguh Al-Quran, dan keberkahan rezeki. Adapun maknanya adalah akhlak yang ditunjukkan oleh seorang hamba yang berpedoman kepada Al-Quran untuk selalu menjalankan syariat agama demi terjaganya kemaslahatan baik bagi dirinya sendiri maupun manusia pada umumnya. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan yang akan penulis teliti yakni pada topik bahasannya yang sama-sama membahas tentang *istiqamah*. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajiannya yakni pada skripsi ini fokus kajiannya dalam Al-Quran secara keseluruhan adapun penulis memfokuskan pada pandangan syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap *istiqamah* dalam Al-Quran.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Dendi Setiadi, "Al-Ru'yah Al-Sadiqah Sebagai Sumber Tafsir Isyari" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), h. i.

<sup>25</sup> Lu'lu' Islakhiyah, "Istiqamah dalam Al-Quran" (Institut Agama Islam Ponorogo, 2018).

8. Ira Fitrotun dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Istiqamah dalam Surat Al-Ahqaf ayat 13-14 dan Implikasinya terhadap Kegiatan Muroja’ah di PPTQ An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudus*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengaruh konsep *istiqamah* dalam Q.S. al-Ahqaf ayat 13-14 terhadap kegiatan *muroja’ah* di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran an-Nasuchiyah Ngetuk Ngembalrejo Bae Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *maudhu’i* yaitu metode penafsiran yang dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat yang memiliki satu tema yang sama serta mengarah pada pengertian dan tujuan yang sama pula. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *istiqamah* merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap muslim untuk meraih kesempurnaan dalam segala kebajikan, sebaliknya orang yang tidak memiliki sikap ini perjuangan yang telah dilakukannya akan sia-sia. Adapun *istiqamah* menurut Sayyid Quthb adalah keseimbangan dalam menempuh jalan yang telah Allah tetapkan tanpa penyimpangan. Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti adalah tema bahasannya yakni sama-sama membahas tentang *istiqamah*. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya, penulis memilih kitab *Tafsir al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir sebagai objeknya, sedangkan pada skripsi ini menggunakan kitab *Tafsir fi Zilalil Quran* karya Sayyid Quthb sebagai objek kajiannya.<sup>26</sup>

## F. Kerangka Teori

Penelitian terdahulu yang telah melakukan pembahasan terkait *istiqamah* sangat membantu penulis dalam menyusun kerangka berpikir ini. Secara bahasa *istiqamah* berasal dari kata *استقام – يستقيم – استقامة* yang berarti lurus. Adapun secara istilah *istiqamah* adalah sikap seorang hamba yang senantiasa berperilaku lurus dalam menjalankan syari’at agama seperti orang-orang benar terdahulu yang selalu merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.

---

<sup>26</sup> Ira Fitrotun, “Konsep Istiqomah dalam Surat Al-Ahqof ayat 13-14 dan Implikasinya terhadap kegiatan Muroja’ah di PPTQ An-Nasuchiyah Ngembalrejo Bae Kudu” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019).

Sikap *istiqamah* ini telah diungkapkan di dalam ayat-ayat Al-Quran di antaranya: Q.S. Hud: 112, Q.S. At-Takwir: 28, Q.S. Al-Ahqaf: 13, Q.S. Yunus: 89, Q.S. Fushshilat: 6, Q.S. Fushshilat: 30, Q.S. At-Taubah: 7, Q.S. Al-Jin: 16, Q.S. Ar-Rum: 30 dan Q.S. Asy-Syura: 15.

Syekh Sya'rawi berpendapat bahwa *istiqamah* adalah berjalan pada jalur yang lurus tanpa condong dan menyimpang.<sup>27</sup> Wahbah Az-Zuhaili mengatakan bahwa *istiqamah* itu ikrar orang-orang terhadap ketuhanan dan keesaan Allah serta meyakini tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mereka senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala yang dilarang, dan bahkan sampai mereka meninggalkan dunia.<sup>28</sup>

Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan *istiqamah* adalah berlaku adil terhadap sifat, perkataan dan perbuatan yang dibarengi dengan tindakan taubat karena *istiqamah* dalam ketiga hal tersebut begitu berat dan sering dilalaikan oleh manusia baik sengaja maupun tidak.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini metode penelitian yang akan digunakan adalah metode *tafsir maudhu'i*. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan ialah mengumpulkan ayat-ayat tentang *istiqamah* dalam Al-Quran, menelusuri penafsiran ayat-ayat *istiqamah* tersebut dalam kitab tafsir al-jailani, menganalisis dan memberikan penjelasan atas penafsiran dan pemikiran Syekh Abdul Qadir terhadap ayat-ayat *istiqamah* tersebut di dalam kitab tafsir al-jailani, selanjutnya menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Syekh Abdul Qadir Jailani menafsirkan Al-Quran dalam kitab tafsirnya *al-Jailani* menggunakan corak *sufi (isyari)* yang menekankan pada *dhauq* (rasa) dan aspek *esoteris* (ruhani-batiniah). Syekh Fadhil al-Jailani menyebutkan bahwa Tafsir *al-Jailani* ini mempresentasikan *tasawuf* yang hakiki, murni, bersih, mengikuti Al-Quran dan sunnah. Berdasarkan hal tersebut penulis menduga jika tafsir *al-Jailani* ini dilakukan penelitian dengan menggunakan

---

<sup>27</sup> Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Asy-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, n.d.), h. 6708.

<sup>28</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syari'ah dan Manhaj (Jilid 12)*, ed. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 420.

<sup>29</sup> Jailani, *Tafsir al-Jailani: Jilid 2*, h. 329.

pendekatan sufistik akan memberikan gambaran-gambaran penafsiran yang baru karena berdasar pada pengalaman ruhani-batiniyah seseorang.

## G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan penulis sajikan ke dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Setiap sub bab tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang memiliki keterkaitan terhadap hasil atau kesimpulan dari penelitian ini. Adapun bab-bab yang penulis maksud ialah sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mana dalam hal ini dijelaskan fenomena yang menjadi alasan penulis ingin meneliti tema tentang *istiqamah*, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teoretis yang terdiri dari tinjauan umum tentang *istiqamah* yang berisikan definisi *istiqamah*, dalil-dalil tentang *istiqamah*, pandangan tokoh Islam tentang *istiqamah*, keutamaan *istiqamah*, bentuk-bentuk *istiqamah*, dan tanda-tanda *istiqamah*, serta corak dan pendekatan sufistik dalam menafsirkan Al-Quran.

BAB III, pada bab ini penulis akan membahas dan menjelaskan tentang biografi Syekh Abdul Qadir, guru-guru dan murid-muridnya, karya-karyanya, latar belakang penulisan *Tafsir al-Jailani*, metode dan corak *Tafsir al-Jailani*, dan sistematika penulisan *Tafsir al-Jailani*.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil analisis terhadap penafsiran Syekh Abdul Qadir tentang ayat-ayat *istiqamah* dalam Kitab *Tafsir al-Jailani* dan keunggulan penafsiran Syekh Abdul Qadir tentang ayat-ayat *istiqamah* dalam Kitab *Tafsir al-Jailani* yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan.

BAB V sebagai penutup yang berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Termasuk dalam bab ini juga memuat saran untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian lebih mendalam terhadap informasi serupa.